AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa di Lingkungan Sekolah yang Beragam

Rahmat Agung[1], Reni Safrina[2], Zazkia Ananda[3], Yudelnilastia [3]
1 Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
2 Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
3 Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
4 Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
* renisafrina172@gmail.com, * rahmatagung150605@gmail.com, * zazkiaananda06@gmail.com , yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

Kata Kunci:
Peran guru PAI, sikap toleransi, keberagaman, lingkungan sekolah

Keywords:
The Role of Islamic Religious Education Teachers, Tolerance, Diversity, School Environment

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Bahwasannya lingkungan sekolah yang beragam salah satu menjadi wadah bagi siswa untuk saling berinteraksi dengan teman yang memiliki keberagaman, terutama pada agama, budaya suku, maupun latar belakang sosial, dalam konteks tersebut sehingga sikap toleransi sangat dibutuhkan agar terciptanya hubunga yang saling menghargai dan adanya keharmonisan dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi siswa, Upaya yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research).Artikel ini ditulis agar guru PAI dapat berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing. dan fasilitator dalam mengembangkan nilai toleransi. Upaya yang dilakukan guru PAI bisa melalui pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai, menghormati, serta menanamkan pembiasaan interaksi yang positif antar siswa. Hal tersebut harus diimbangi dengan adanya pengaruh lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Dengan demikian, peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang beragam.

ABSTRACT

A diverse school environment provides a space for students to interact with peers from different religious, cultural, ethnic, and social backgrounds. In this context, tolerance is essential to foster mutual respect and harmony in the learning process. This article aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' attitudes of tolerance, the efforts they make, and the supporting and inhibiting factors involved. This article employs a library research method. The discussion highlights the role of PAI teachers as educators, role models, mentors, and facilitators in fostering tolerance. The efforts made by PAI teachers include implementing learning activities that emphasize mutual respect and appreciation, as well as encouraging positive interactions among students. These efforts need to be supported by the school, family, and community environments. Therefore, PAI teachers play an essential role in developing students' attitudes of tolerance in diverse school environments.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh keberagaman, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadikan salah satu kekayaan bangsa, tetapi sebaliknya hal ini bisa menimbukan konflik antar sesama dan juga keberagaman agama. Hal ini disebabkan karna kurang adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya sejak dini, agar menanamkan sikap saling menghormati antar agama, khususnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan menjadi salah satu wadah yang strategis dalam membiasakan siswa hidup damai di Tengah keberagaman. Dalam hal ini, peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam Pendidikan, bukan hanya

sekedar menyampaikan materi dan menambah pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap siswa agar mampu menerima dan menghadapi perbedaan dengan penuh toleransi. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan Upaya terncana untuk membentuk manusia yang memahami, mengenal, menghayati, dam mempercayai agama islam, diimbangi dengan tuntutan menghormati satu sama lain dan keberagaman agama. Rendahnya pemahaman terhadap ajaran islam yang cenderung radikal dapat berdampak negatif bagi siswa, sehingga peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang beragam sangat diperlukan

Landasan formatif sikap toleransi beragama dapat ditemukan dalam Al-Quran surah Al-hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan bahwasannya adanya keberagaman suku, bangsa, dan latar belakang diciptakan agar manusia saling menghargai dan membangun interaksi sosial yang baik, hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi. Secara konstitusional, pasal 29 ayat 2 UUD 1945 "negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian penerapan nilai toleransi di sekolah merupakan bentuk nyata pelaksanaan amanat konstitusi sekaligus perwujudan nilai-nilai pancasila dan semangat kemerdekaan dan semangat kebinekaan.

Toleransi pada dasarnya merupakan sifat atau sikap toleran, yaitu batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam bahasa arab, toleransi sama dengan tassamuh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Laman kementrian agama, toleransi juga diperlukan dalam beragama agar meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan adanya agama lain. Secara relasional, toleransi beragama berkaitan dengan kerendahan hati yang menciptakan adanya hubungan sosial, serta meningkatkan interaksi antar manusia meskipun terdapat perbedaan diantara mereka.

Pada kenyataannya di lingkungan sekolah yang penuh keberagaman masih ditemukan adanya intoleransi dan diskriminasi terhadap keberagaman. Fonomena tersebut melatarbelakangi penelitian ini yang berfokus pada tiga pertanyaan: 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah yang beragam; 2. Upaya apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi siswa; 3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Reserach), merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber resmi yang berkaitan dengan Pendidikan agama islam dan sikap toleransi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai literatur yang membahas peran guru PAI, nilai-nilai toleransi dalam islam, serta factor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. Data yan terkumpul kemudian dianalisis secata deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menguraikan informasi yang relevan sesuai dengan fous penelitian.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di lingkungan sekolah yang beragam, upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa

Peran Guru Pai dalam Mengembangkan Toleransi Siswa di Lingkungan Sekolah yang Beragam Guru PAI adalah seorang pendidik yang menjadi contoh teladan bagi siswa, sehingga seorang guru harus mempunyai sikap yang mencerminkan akhlak. Akhlak berarti seseorang mempunyai perilaku yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik maupun perbuatan terpuii sesuai norma dan ajaran islam tetapi ini banyak disalah pahami, bahwasanya berbuat baik itu hanya kepada sesama mereka yang mempunyai kesamaan saja seperti agama, suku, budaya dan latar belakang sosial, sehingga terjadinva sikap saling tidak menghargai atau intoleransi. Maka lingkungan sekolah menjadi salah satu wadah dalam menenamkan sikap toleransi. Sehingga peran guru disini menjadi acuan yang sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan toleransi siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Peran guru tidak hanva menyampaikan materi dan menambahkan pengetahuan agama siswa, akan tetapi juga menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi.

Guru memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pengembangan sikap toleransi siswa terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman budaya, agama, maupun karakter siswa. Peran teladan guru bisa dilihat melalui sikap menghargai pendapat yang berbeda, menerima latar belakang siswa yang peran teladan guru bisa dilihat melalui sikap menghargai pendapat yang berbeda, menerima latar belakang siswa yang beragam, dan bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang identitas mereka (Rahmadani & Yusuf, 2022).

Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi sehingga bisa dikembangkan melalui metode diskusi maupun kerja sama antar kelompok dan studi kasus. Ini penting karena siswa akan lebih mudah memahami makna toleransi jika mereka melihat begaiman keragaman dipraktikkan dalam materi dan interaksi sehari-hari. Selain itu, guru dapat menciptakan ruang dıalog yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, saling, bertukar pandangan dam mengembangkan kemampuan melihat persoalan dari perpspekktif orang lain (Hasanah, 2023).

Pembiasaan sikap toleransi juga dapat dibangun melalui pembentukan budaya kelas yang terbuka. Guru perlu membangun suasana yang aman sehingga siswa tidak takut bersuara meski berbeda pendapat, karena rasa aman menjadi dasar terbentuknya sikap saling menghargai (Sari, 2021). Dengan demikian, guru berperan sebagai pembentuk karakter, bukan hanya pendidik akademik sehingga keberadaannya menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai toleransi.

Guru PAI berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarabkan, siswa agar mampu menerapkan nilai toleransi dalam bubungan sosial. tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai saling menghormati ke dalam materi pembelaiaran, memberikan nasihat, mengadakan diskusi serta membimbing siswa ketika menghadapi perbedaan pendarat atau perselisihan, dengan demikian, siswa dapat belaiar menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik, sükap saling memahami, dan penyelesaian yang tidak merugikan, Ribak lam.

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk bidur rukun di tengah keberagaman. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan mengingatkan siama tentang Bentingava menjaga persaudaraan. bekerja sama, dan menghormati baik setiap individu dalam penerapannya, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, memberikan kesempatan kepadą siswa untuk berinteraksi secara positif, serta menghindari perlakuan diskriminatif sikap tersebut dapat membantu siswa memahamı bahwa perbedaan latar belakang tidak seharusnya menjadi penghalang yang membangun hubungan pertemanan yang baik.

Pengembangan sikap toleransi juga memerlukan pembiasaan yang konsisten dan, dukungan darı seluruh warga sekolah. Nilai-nilai toleransi perlu diwuiudkan melalui kegiatan belaiar kelompoks kerja sama dalam kegiatan sekolah penghargaan, terhadap pendapat teman. dan penyelesaian konflik secara damai meskipun demikian, penerapanaya dapat menghadap hambatan, seperti perbedaan pemahaman siswa, Bengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara guru, pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar sikap toleransi dapat ditanamkan secara berkesambungan.

Berdasarkan uraian tersebut. guru PAI mempunyai kontribusi penting dalam membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial secara harmonis. Keseberhasilan pengembangan sikap toleransi tidak hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapı juga dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan, pemahaman agama, dan pembiasaan yang berkelanjutan, pendidikan agama dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang santun, adil, dan, menghormati keberagaman di lingkungan sekolah.

Upaya yang dilakukan Guru PAI untuk Menanamkan Sikap Toleransi kepada Siswa

Lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun kondisi sosial. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun sikap toleransi serta mencegah perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah (Oktavia, 2026). Namun, apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati, perbedaan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah (Sari, 2014).

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Yuslih , 2022) menjelaskan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, penasihat, dan pembimbing dalam membangun sikap toleransi siswa. Guru PAI dapat memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan kenyataan dalam kehidupan yang perlu disikapi dengan bijaksana. Sikap toleransi dapat diwujudkan melalui perilaku menghormati keyakinan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, menjaga tutur kata, serta menjalin pertemanan tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang (Pratami, 2024).

Salah satu bentuk peran guru PAI adalah sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui sikap adil, santun, dan terbuka dalam berinteraksi dengan seluruh peserta didik. Guru yang memperlakukan siswa secara setara serta tidak menggunakan perkataan yang merendahkan kelompok tertentu dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya menghargai sesame (Ramadani, 2026) menunjukkan bahwa guru PAI dapat menanamkan toleransi melalui keteladanan, perlakuan yang adil terhadap siswa, penggunaan bahasa yang santun, serta pemberian motivasi untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Melalui perilaku tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai toleransi, tetapi juga dapat mengamati dan meniru penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi teladan, guru PAI berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai toleransi dalam hubungan sosial. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai saling menghormati ke dalam materi pembelajaran, memberikan nasihat, mengadakan diskusi, serta membimbing siswa ketika menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan. (Pratami, 2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif, diskusi, pengelolaan kelas yang adil, dan pendekatan personal yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, siswa dapat belajar menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik, sikap saling memahami, dan penyelesaian yang tidak merugikan pihak lain.

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga persaudaraan, bekerja sama, dan menghormati hak setiap individu. Dalam penerapannya, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara positif, serta menghindari perlakuan diskriminatif (Ramadani,2026), pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan merupakan salah satu upaya guru PAI dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Sikap tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan latar belakang tidak seharusnya menjadi penghalang untuk membangun hubungan pertemanan yang baik.

Pengembangan sikap toleransi juga memerlukan pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Nilai-nilai toleransi perlu diwujudkan melalui kegiatan belajar kelompok, kerja sama dalam kegiatan sekolah, penghargaan terhadap pendapat teman, dan penyelesaian konflik secara damai (Sari, 2014) menjelaskan bahwa pembinaan toleransi dan kepedulian sosial siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Mastina dan Imtihana (2022) mengkaji pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah. Meskipun demikian, penerapannya dapat menghadapi hambatan, seperti perbedaan pemahaman siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, serta keterbatasan waktu

pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara guru, pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai toleransi dapat ditanamkan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, guru PAI mempunyai kontribusi penting dalam membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial secara harmonis. Keberhasilan pengembangan sikap toleransi tidak hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Melalui keteladanan, bimbingan, motivasi, dan pembiasaan yang berkelanjutan, pendidikan agama dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang santun, adil, dan menghormati keberagaman di lingkungan sekolah (Yuslih, 2022; Pratami, 2024; Ramadani et al., 2026).

Dari dua artikel yang ditelaah, keberhasilan guru PAI mengembangkan toleransi siswa ternyata tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di ruang kelas. Ada beberapa faktor yang ikut menopang, yaitu kebijakan dan sarana di sekolah, kegiatan bersama antarwarga sekolah, keterlibatan keluarga, serta rancangan kurikulum dan ketersediaan guru. Faktor-faktor ini dibahas berurutan di bawah.

Faktor pertama adalah kebijakan dan sarana pendukung. Djollong dan Akbar (2019) menyebut bahwa penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran PAI terbantu oleh kebijakan pemerintah yang mengatur hal tersebut. Selain kebijakan, mereka mencatat tersedianya fasilitas belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing siswa, buku penunjang (buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an untuk siswa Muslim, dan Al-Kitab untuk siswa non-Muslim), serta suasana sekolah yang cukup kondusif. Yang menarik, toleransi di sini tidak dilihat sebagai penyeragaman. Siswa dari agama yang berbeda tetap dilayani sesuai keyakinannya, dan kondisi inilah yang disebut mendukung terciptanya sikap saling menghargai. Cara pandang ini sejalan dengan penegasan dalam Hamdani dkk. (2026) bahwa hidup rukun di tengah perbedaan agama tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran, melainkan menumbuhkan sikap saling memahami sehingga setiap orang tetap bisa menjalankan tradisi keagamaannya (Putri dkk., 2025, dalam Hamdani dkk., 2026). Dengan kata lain, sekolah yang menyediakan ruang belajar bagi tiap agama sebenarnya sedang memberi contoh nyata bahwa perbedaan bisa berjalan berdampingan.

Faktor kedua adalah kerja sama dan kegiatan bersama. Faktor ini muncul di kedua sumber, hanya contohnya berbeda. Djollong dan Akbar (2019) menyebut kerja sama warga sekolah dalam kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka puasa bersama di bulan Ramadan, dan perayaan hari raya kurban, ketika siswa non-Muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Menurut mereka, kerja sama seperti ini membantu terwujudnya kehidupan yang lebih toleran. Hamdani dkk. (2026), dengan merujuk Sigalingging (2025), menyebut dialog lintas agama, bakti sosial bersama siswa dari agama berbeda, dan perayaan hari besar keagamaan dalam suasana saling menghormati sebagai sarana yang efektif. Kegiatan semacam itu memberi pengalaman langsung menghargai perbedaan dan membentuk pemahaman bahwa keberagaman bisa menjadi sumber belajar dan kerja sama, sehingga toleransi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Kalau dua temuan ini dibaca bersama, polanya sama: siswa lebih mungkin bersikap toleran jika pernah mengalami sendiri berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Bagi guru PAI, ini berarti penyampaian materi di kelas perlu dilengkapi kegiatan yang mempertemukan siswa secara nyata. Ini adalah analisis penulis atas dua temuan tersebut.

Faktor ketiga adalah dukungan dari guru, siswa sendiri, dan orang tua. Selain dua sumber utama, Farhanillah (2023) dalam penelitiannya di SMP Negeri 3 Majalengka menemukan bahwa faktor pendukung penanaman sikap toleransi adalah dorongan dari guru, kesadaran siswa, dan dukungan orang tua. Temuan ini menguatkan bahwa peran guru bersifat penting, tetapi bukan satu-satunya.

Peran keluarga dibahas paling panjang oleh Hamdani dkk. (2026). Mereka menyatakan bahwa peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi tidak bisa berdiri sendiri karena dipengaruhi faktor lain yang saling terkait, dan dukungan orang tua termasuk yang paling menentukan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Keluarga digambarkan sebagai tempat pertama anak menginternalisasi nilai agama dan sikap toleran, sedangkan guru melengkapinya dengan bimbingan, arahan, dan contoh di sekolah. Hamdani dkk. juga mengaitkan hal ini dengan hadis tentang fitrah anak, bahwa lingkungan dan pengaruh orang tua sangat menentukan arah pembentukan karakternya. Efektivitas pengajaran toleransi meningkat bila ajaran guru selaras dengan pemahaman orang tua di rumah, sehingga siswa menerima pesan yang konsisten (Nugraha dkk., 2022, dalam Hamdani dkk., 2026). Karena itu, kerja sama sekolah dan orang tua disebut sebagai kunci agar nilai toleransi dapat diterapkan secara konsisten.

Faktor keempat adalah integrasi nilai toleransi dalam kurikulum. Menurut Hamdani dkk. (2026), nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman sebaiknya ditanamkan sejak awal dan

menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan agama. Moderasi beragama dapat diintegrasikan ke pendidikan kewarganegaraan, sejarah, sosiologi, sains, hingga seni. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan sebagai sumber pembelajaran, bukan hal yang asing atau mengancam. Contoh yang diberikan cukup konkret. Dalam pelajaran sejarah, siswa dapat menelusuri bagaimana pemeluk Islam, Hindu, Kristen, dan kelompok agama lain hidup bersama dari masa ke masa, dengan interaksi panjang antara peradaban Islam dan Kristen Eropa sebagai contoh bahwa perbedaan agama bisa membuka ruang saling belajar dan bekerja sama. Dalam sosiologi, siswa belajar tentang pentingnya integrasi sosial dan bagaimana keberagaman memperkaya kehidupan komunitas. Dalam seni, keindahan budaya dan ekspresi keagamaan dipandang dapat menjadi media penyatu dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai kemanusiaan (Zulkarnain dkk., 2025, dalam Hamdani dkk., 2026). Temuan ini menempatkan guru PAI sebagai bagian dari upaya bersama di sekolah, bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas toleransi siswa. Kesimpulan ini adalah penafsiran penulis dan perlu diperkuat sumber lain.

Faktor kelima adalah ketersediaan guru dan kolaborasi antarguru. Hamdani dkk. (2026) merangkum penelitian Mestaria (2024) tentang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang menyebut enam faktor pendukung: ketersediaan guru berbagai agama di sekolah, ketersediaan buku referensi atau kurikulum pembelajaran agama, kolaborasi yang baik antarguru agama, daerah kawasan sekolah, wilayah tempat tinggal siswa, dan kolaborasi guru dengan orang tua. Dua faktor terakhir dalam daftar itu hanya disebutkan tanpa penjelasan, jadi belum bisa diuraikan lebih jauh dari sumber yang ada. Poin ketersediaan guru berbagai agama menarik bila dihadapkan dengan Djollong dan Akbar (2019) yang justru mencatat kurangnya guru agama Hindu sebagai penghambat. Dua temuan ini tampak seperti sisi yang berlawanan dari satu persoalan, yaitu bahwa pembelajaran toleransi lebih mudah berjalan ketika semua agama yang ada di sekolah punya guru sendiri. Perlu diingat bahwa Mestaria (2024) membahas moderasi beragama, sehingga penggunaannya untuk topik toleransi adalah penafsiran penulis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Toleransi Siswa

Dari penelitian terdahulu, faktor pendukung yang paling sering muncul adalah keteladanan guru. Pembahasan ini bersumber dari hasil penelitian orang lain, jadi semua temuan di bawah bukan hasil wawancara atau observasi penulis sendiri. Maulidah dkk. (2024) menemukan bahwa guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara berkomitmen untuk tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama, suku, atau ras, di sekolah yang 60,77% siswanya beragama Islam dan sisanya Protestan, Katolik, dan Hindu. Nugraha dkk. (2022) juga menyebut guru sebagai contoh dalam bersikap toleran, selain lewat nasihat dan pembiasaan. Gambaran yang paling nyata ada pada Yuslih dan Asraruddin (2022). Guru PAI di SDN 2 Buwun Sejati mengingatkan siswa Muslim agar tidak mengganggu siswa Hindu yang sedang belajar agama, dan ia terlihat akrab dengan guru-guru beragama Hindu. Penulis membaca ini sebagai tanda bahwa siswa memperhatikan cara guru memperlakukan orang yang berbeda agama, sehingga sikap guru di luar jam pelajaran ikut mengajar.

Faktor kedua adalah sekolah yang memberi tempat bagi setiap agama. Djollong dan Akbar (2019) mencatat kebijakan pemerintah tentang penanaman nilai toleransi, fasilitas belajar sesuai agama masing-masing siswa, dan kerja sama warga sekolah dalam pesantren kilat, buka puasa bersama, serta perayaan kurban yang diikuti siswa non-Muslim. Afifah dkk. (2022) menemukan pola serupa. Sekolah memperlakukan semua siswa sama, membuat lomba Maulid Nabi yang bisa diikuti semua siswa, dan tetap membebaskan siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI di kelas. Jadi siswa bertemu dalam kegiatan bersama, tetapi belajar agama sesuai keyakinannya. Hal ini sama dengan penegasan Hamdani dkk. (2026) bahwa hidup r rukun tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama (Putri dkk., 2025, dalam Hamdani dkk., 2026).

Faktor ketiga berada di luar kelas, yaitu keluarga dan kurikulum. Nugraha dkk. (2022) menempatkan kekompakan sekolah dan kerja sama dengan orang tua sebagai pendukung, sedangkan Maulidah dkk. (2024) mencatat kerja sama guru PAI dengan orang tua dan masyarakat dalam peringatan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial. Dari sisi kurikulum, Hamdani dkk. (2026) berpendapat bahwa toleransi sebaiknya masuk ke pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, dan seni, tidak hanya PAI (Zulkarnain dkk., 2025, dalam Hamdani dkk., 2026). Pendapat ini lahir dari tinjauan literatur, jadi masih perlu diuji lewat penelitian lapangan.

Pada sisi penghambat, yang pertama adalah kesiapan siswa dan pengaruh dari luar sekolah. Djollong dan Akbar (2019) menyebut kematangan emosional siswa yang tidak sama. Maulidah dkk. (2024) menemukan siswa baru yang sulit menyesuaikan diri, meski mereka menilai hambatan ini jarang terjadi dan tidak terlalu membebani. Nugraha dkk. (2022) mencatat bahwa perbedaan pendapat bisa memicu konflik antarsiswa, selain pengaruh lingkungan dan media massa yang kurang mendidik. Yuslih dan Asraruddin (2022) menyoroti anak yang kurang diawasi keluarganya sehingga pergaulannya tidak terkontrol, sementara guru hanya punya waktu pembinaan yang terbatas. Maulidah dkk. (2024) juga menyebut rumah yang kurang mendukung dan pergaulan teman sebaya, dan Hamdani dkk. (2026) menambahkan perbedaan antara materi PAI dan pandangan agama orang tua (Sari dkk., 2022, dalam Hamdani dkk., 2026). Faktor keluarga ternyata tidak berarti satu hal. Keluarga juga muncul sebagai pendukung pada paragraf sebelumnya, jadi menurut penulis yang menentukan adalah apakah pesan di rumah sejalan dengan pesan di sekolah. Hambatan lain bersifat struktural. Kurangnya guru agama non-Muslim muncul di tiga penelitian. Afifah dkk. (2022) mencatat bahwa guru agama di sekolah itu hanya guru PAI, sehingga siswa non-Muslim belum punya guru agama sendiri. Djollong dan Akbar (2019) menyebut kurangnya guru agama Hindu, bersama kurangnya media pembelajaran, waktu yang terbatas, dan tidak adanya peraturan tertulis yang melarang diskriminasi antarpemeluk agama. Di SDN 2 Buwun Sejati, ketika guru agama Hindu berhalangan, guru PAI masuk menggantikan tetapi hanya meminta siswa Hindu melanjutkan catatan (Yuslih & Asraruddin, 2022). Nugraha dkk. (2022) menambahkan bahwa jam pelajaran agama yang terbatas membuat guru kurang sempat membimbing sikap toleransi. Maulidah dkk. (2024) berbeda, karena hubungan baik guru PAI dengan pendidik agama non-Muslim di sekolah itu justru menjadi pendukung. Penulis menduga ketersediaan guru agama lain memengaruhi ruang gerak guru PAI, tetapi dugaan ini hanya bersandar pada beberapa sekolah.

Jika dibaca bersama, guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penghubung dengan guru agama lain serta orang tua, tetapi peran itu tidak bisa dipikul sendiri. Djollong dan Akbar (2019) menyarankan sekolah menyediakan media pembelajaran dan membuat peraturan yang melarang diskriminasi. Kajian ini punya batas. Sebagian besar sumber adalah penelitian kualitatif di satu sekolah, dan dua di antaranya menggambarkan hambatan yang relatif ringan (Afifah dkk., 2022; Maulidah dkk., 2024). Studi pustaka ini juga belum bisa menyatakan seberapa besar pengaruh tiap faktor, sehingga penelitian lanjutan masih dibutuhkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah pustaka, guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di sekolah yang beragam. Perannya tidak berhenti pada penyampaian materi agama. Guru juga membentuk akhlak siswa lewat sikap yang adil, tutur kata yang santun, dan cara menanggapi perbedaan pendapat. Upaya yang paling sering muncul dalam sumber meliputi memasukkan nilai saling menghormati ke dalam pembelajaran melalui diskusi dan kerja sama kelompok, memberi nasihat dan motivasi, membimbing siswa ketika terjadi perselisihan, serta membiasakan interaksi yang positif antarsiswa dalam kegiatan sekolah.

Pengembangan sikap toleransi ini dipengaruhi faktor di dalam dan di luar kelas. Faktor pendukung yang dibahas adalah keteladanan guru, kebijakan dan fasilitas sekolah yang memberi ruang belajar bagi setiap agama, kegiatan bersama antarwarga sekolah, kerja sama sekolah dengan orang tua, serta ketersediaan guru agama lain. Faktor penghambatnya berupa kesiapan siswa yang berbeda-beda, pengaruh keluarga, pergaulan, dan media, waktu pembelajaran yang terbatas, serta kurangnya guru agama non-Muslim, media pembelajaran, dan aturan sekolah tertulis tentang larangan diskriminasi. Banyak faktor ternyata berada di dua sisi. Keluarga mendukung bila pesannya sejalan dengan sekolah dan menghambat bila tidak, sedangkan keberadaan guru agama lain menjadi kekuatan di sekolah yang memilikinya dan kekurangan di sekolah yang belum. Artinya, keberhasilan guru PAI bergantung pada kondisi di sekitar kelas, tidak hanya pada kemampuan guru. Kajian ini berupa studi pustaka sehingga belum dapat menyatakan seberapa besar pengaruh tiap faktor, dan sebagian sumbernya berasal dari satu sekolah.

Dari hasil tersebut, guru PAI disarankan menjaga keteladanan dan pembiasaan, tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai materi, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar pesan di rumah dan di sekolah sejalan. Sekolah disarankan menyelenggarakan kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa, menyiapkan media pembelajaran, dan menetapkan aturan tertulis yang melarang diskriminasi

antarpemeluk agama. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan agar pengaruh tiap faktor dapat dilihat langsung di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A. N., Iswati, & Dacholfany, M. I. (2022). Internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 110–115. https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1789

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. Jurnal Al-Ibrah, 8(1), 72–92. https://jurnal.umpar.ac.id/ibrah/article/view/22

Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran guru PAI dalam pembelajaran multikultural: Membangun kesadaran toleransi antarumat beragama di sekolah. Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 78–91. https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2735

Mastina,2022,pembinaan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah,muaddib:islamic education journal,vol.5,no.1

Maulidah, I. Z., Mubarok, R., & Syafi'i, M. I. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Sangatta Utara Kutai Timur. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 251–271. https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i2.14747

Muhammad yuslih,2022,peran guru pai dalma membangun sikap toleransi siswa (studi kasus di sdn 2 buwun sejati),jurnal pendidikan islam vol 19 no 1

Nugraha, P., Waspodo, W., & Zainuri, A. (2022). Peran guru agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik. Muaddib: Islamic Education Journal, 5(2), 116–123. https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15575

Sherli Chaca Oktavia,2026,pendidikan multi kultural membangun sika toleransi di sekolah dasar,pedagogi:jurnal pendidikan dasar,vol.14,no.1

Titi puspita sari,2024,strategi guru dalma menanamkan sikap toleransi siswa,indonesia society and religion research,vol.1,no.1

Yuslih, M., & Asraruddin. (2022). Peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa (studi kasus di SDN 2 Buwun Sejati). Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 19(1), 127–145. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2071